



PEMIKIRAN DAN ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IBRĪZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA

Ghufron Maksum, Nur Afiyah

STAI Nurul Iman Bogor Indonesia, Universitas PTIQ Jakarta Indonesia

E-mail: ghufronmaksum@yahoo.com, veanurafiyah@gmail.com

Diterima: 03/09/2023; Diperbaiki: 25/10/2023; Disetujui: 15/11/2023

Abstrak

This paper aims to examine the thoughts and aspects of the locality of Tafsir al-Ibriz which is the work of an Indonesian scholar named KH. Bisri Mustofa. The research method used in this study is a literature study with a qualitative research type. The data sources used consist of primary sources in the form of Tafsir al-Ibriz texts and secondary sources in the form of books, articles, and other relevant writings. Data collection was carried out through literature review, while data analysis used analytical descriptive methods. The results of the study show that Tafsir al-Ibriz was written using the ijma'li method with the style of tafsir adabi ijtima'i, and presented with a fiqh and Sufism approach. Pemikiran KH. Bisri Mustofa in tafsir al-Ibriz includes an understanding of faith in supernatural matters, interpretation of sharia law, and the importance of morals in religious practice. The locality aspect of this tafsir is reflected in the use of Javanese Pegon as the author's daily language, as well as the application of ethical uploads in the presentation of texts. Despite the advantages and disadvantages, this interpretation received a positive response and comments from the community, as can be seen from the enthusiasm of the community in participating in studies in various Islamic boarding schools. Tafsir al-Ibriz is not only a work of tafsir, but also an important cultural heritage in the understanding of Islam in Indonesia.

Keywords: Kiai Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, locality

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pemikiran dan aspek lokalitas Tafsir al-Ibriz yang merupakan karya ulama Indonesia bernama KH. Bisri Mustofa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa teks Tafsir al-Ibriz dan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan karya tulis lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Ibriz ditulis dengan menggunakan metode ijma'li dengan corak tafsir adabi ijtima'i, dan disajikan dengan pendekatan fikih dan tasawuf. Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz mencakup pemahaman akidah akan hal-hal ghaib, penafsiran hukum syariah, dan pentingnya akhlak dalam praktik agama. Aspek lokalitas tafsir ini tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa Pegon sebagai bahasa sehari-hari pengarang, serta pengaplikasian unggah-ungguh beretika dalam penyajian teks. Meskipun terdapat kelebihan dan kekurangan, tafsir ini mendapat respon dan komentar positif dari masyarakat terlihat dari antusias Masyarakat dalam mengikuti kajian-kajian di berbagai pesantren. Tafsir al-Ibriz bukan hanya sebuah karya tafsir, tetapi juga warisan budaya yang penting dalam pemahaman agama Islam di Indonesia.

Kata kunci: Kiai Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz, lokalita

Pendahuluan

Munculnya sebuah karya tafsir tidak pernah lepas dari pengaruh latar belakang penafsirnya, sehingga mengarah pada beragam kecenderungan penafsiran, seperti bercorak fikih, sufi, lughawī, ‘ilmī, adabī ijtīmā’ī, dan lainnya. Gaya penafsiran sufi, filsafat, dan sains dari berbagai aliran dan sekte mulai tampak mewarnai khazanah tafsir pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan Abbasiyah.¹ Pada abad keempat hijriyah, Ibn Jarīr al-Ṭabarī menulis karya tafsir Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’an bersumber Riwayat hadis yang menjadi pelopor menafsiran seluruh ayat-ayat al-Qur’an.² Setelah Imam al-Ṭabarī, mulai muncul berbagai pendekatan lain dalam penafsiran, seperti corak bahasa, teologi, hukum, isyarah dan lainnya. Dinamika perkembangan penafsiran tersebut tersusun menjadi beberapa periode, mulai dari periode tafsir amalī (aplikatif), periode tafsir naẓarī (teoritis), periode tafsir rukūd (syarah/catatan pinggir), periode tafsir modern seperti tafsir ijtīmā’ī dan tafsir ‘ilmī. Bersamaan dengan perkembangan Islam pada masa kontemporer, banyaknya upaya pembaharu Islam dan gerakan penafsiran al-Qur’an di berbagai negara termasuk Indonesia.³

Masuknya Islam di Nusantara, menjadi sebab lahirnya tafsir Nusantara yang mengalami dua proses yaitu adposi dan adaptasi. Eksistensi tafsir Nusantara sangat membantu masyarakat dalam memahami makna al-Qur’an yang berbahasa Arab, hal ini menjadi salah satu tujuan ulama Indonesia sehingga berinisiatif untuk menghadirkan penafsiran al-Qur’an berbahasa lokal, seperti Melayu, Jawa, Sunda, bahkan Indonesia serta bahasa lokal lainnya. Misalnya Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkili yang dikenal dengan mufasssir Melayu Indonesia, Tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunus yang berbahasa Indonesia, Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Buya Hamka yang juga berbahasa Indonesia, Tafsir al-hudā karya Bakri Syahid yang berbahasa Jawa, bahkan ada juga yang menggunakan bahasa jawa beraksara Arab pegon karya Bisri Mustofa, dan karya-karya tafsir Nusantara lainnya. Tidak berhenti pada era modern saja, melainkan semakin banyak karya tafsir yang bermunculan di era kontemporer seperti Tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, termasuk juga tafsir al-Qur’an yang secara resmi dicetuskan oleh pemerintah Indonesia di bawah naungan Kementerian Agama yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an dengan judul al-Qur’an dan Tafsirnya.⁴

Berbagai ragam tafsir Nusantara, terdapat satu tafsir yang dipandang sangat menarik dengan gaya lokalitas penafsirannya yang menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab pegon dan disertai *makna gandhul* (makna gantung) pada setiap kalimat ayatnya. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir pesantren yang dikarang oleh Kiai Bisri Mustofa dengan nama al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīz. Penyajian tafsir tersebut diupayakan agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat pedesaan dan kalangan

¹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1: 108.

² Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), 1: 33.

³ Hamdan Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an” dalam *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (2020), 447¹.

⁴ Irsyad Al Fikri Ys, “Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia” dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2 (2021), 2-3.

pesantren terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan ini berupaya untuk menelaah karakteristik dan aspek lokalitas Tafsir al-Ibriz karya Kiai Bisri Mustofa yang dalam hal ini akan mengupas bahasan tentang biografi Kiai Bisri Mustofa, profil Tafsir al-Ibriz, pemikiran Kiai Bisri dalam penafsiran, pandangan dan pendapat umum tentang Tafsir al-Ibriz.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini berfokus pada analisis teks untuk memahami aspek lokalitas dalam Tafsir al-Ibriz. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa teks asli Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang mendalam, melibatkan pembacaan, penelaahan, dan pemahaman kritis terhadap teks-teks tersebut. Analisis data diterapkan menggunakan metode deskriptif analitis, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mendeskripsikan karakteristik dan aspek lokalitas Tafsir al-Ibriz, serta mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna di balik penggunaan aksara pegon-Jawa dan pendekatan fikih serta tasawuf dalam tafsir tersebut. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Tafsir al-Ibriz mencerminkan konteks lokalitas Indonesia dan bagaimana karya ini diterima oleh masyarakat serta pesantren di Indonesia.

K.H. Bisri Musthofa dan Tafsir al-Ibriz

1. Biografi K.H. Bisri Musthofa

Salah satu karya tafsir nusantara yang cukup terkenal di pulau Jawa adalah Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Al-Qur'an al-'Aziz yang ditulis oleh K.H. Bisri Musthofa (selanjutnya akan disebut Bisri) yang lahir di Kampung Sawahan Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 M dengan nama asli Mashadi. Sepulang dari menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 M, namanya diganti menjadi Bisri.⁵ Kehidupan Bisri Musthofa sejak kecil selalu erat dengan pesantren. Ia terlahir dari pasangan K.H. Zainal Musthofa dan Hj. Siti Khadijah. Ketika umurnya tujuh tahun, ia memulai pendidikan formalnya di sekolah rakyat "Ongka Loro" di Rembang. Ketika hampir naik kelas dua, ia diajak oleh orangtuanya untuk menunaikan ibadah haji, namun dalam perjalanan menuju pulang ke tanah air, ayahnya wafat di pelabuhan Jeddah. Setelah ayahnya wafat, tanggung jawab keluarga Bisri diemban oleh kakak tirinya, yang bernama H. Zuhdi. Sepulang dari ibadah haji, Bisri disekolahkan di Holland Indische School (HIS) namun selang beberapa lama, ia dipaksa keluar dari sekolah tersebut oleh Kiai Khalil karena khawatir kalau nantinya ia akan berwatak seperti penjajah Belanda. Akhirnya, Bisri dimasukkan kembali ke sekolah rakyat "Ongko Loro" dan menamatkan pendidikannya hingga empat tahun.

Setelah lulus dari sekolah rakyat tersebut pada tahun 1926 M, Bisri belajar Al-Qur'an dan aksara arab kepada Kiai Khalil dan kakak tirinya, H. Zuhdi sekaligus menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Khalil. Pada juni 1930 ketika umur Bisri genap 20 tahun, Kiai Khalil menikahkan Bisri

⁵ TIM Baitul Mukminin, *Mengenal Ulama' Nusantara*. (Jakarta:Erlangga,2019) h.227

dengan putrinya yang bernama Ma'rufah yang berusia 10 tahun. Dari pernikahan inilah, mereka dikaruniai delapan orang anak, yaitu Khalil, Musthofa, Adib, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Kedepannya, nama Khalil dan Musthofa adalah dua putra Bisri yang paling dikenal masyarakat sebagai tokoh agama sekaligus pemimpin pesantren yang dimilikinya.

Pernikahannya dengan anak seorang kiai membuatnya memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan pesantren milik mertuanya yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Sehingga satu bulan setelah pernikahan Bisri memutuskan untuk belajar pada K.H. Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng pada 1935. Di sana ia belajar Shahih Bukhori dan Muslim. Sambil mengajar di pesantren Kasingan, Bisri juga masih belajar dengan system candak kulak, yakni di samping mengajar ia juga belajar dahulu mengenai apa yang akan ia ajarkan. Bisri belajar dengan cara bermusyawarah Bersama para kiai di Karanggeneng. Kegiatan belajar dengan system candak kulak ini dirasa belum memuaskan menurut Bisri. Oleh karena itu, ia meminta izin kepada Kiai Cholil untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makkah. Akhirnya ia pun berangkat bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang.

Usai menunaikan ibadah haji, Bisri tidak pulang ke tanah air, disana ia menjalani pendidikan non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya ialah K.H. Bakir, Syaikh Umar Chamdan alMaghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyat, Sayyid Alwi, dan K.H. Abdul Muhaimin. Setahun menuntut ilmu di Makkah, akhirnya ia diminta untuk pulang oleh Kiai Khalil dan ia menuruti permintaan tersebut. Dua tahun berselang ayah mertuanya meninggal dunia, Bisri Musthofa kemudian yang memegang penuh pesantren Kasingan tersebut. Dari Kasingan Bisri kemudian memindahkan pesantren ke Leteh dikarenakan adanya kependudukan Jepang di sana. Pesantren itu ia beri nama pesantren Raudhatut Tholibin. Sebagaimana istilah pesantren pada umumnya, pesantren ini juga mengalami lokalisasi dan lebih terkenal dengan nama pesantren Rembang.⁶

Bisri Musthofa dikenal sebagai orator yang ulung, sepak terjangnya juga dikenal hingga ranah poliyik. Ia juga telah mengalami beberapa fase di Indonesia. Mulai dari penjajahan Belanda dan Jepang hingga kemerdekaan Indonesia. Selain aktif dalam kegiatan keilmuan pesantren ia pun juga bekerja dan menggeluti dunia politik. Bisri Mustofa pernah menjabat sebagai ketua Masyumi di Rembang dan membantu Abdul Manan di Kantor Urusan Agama bentukan Jepang di Karesidenan Pati khususnya daerah Rembang. Pada zaman pemerintahan Soekarno, Bisri Mustofa duduk sebagai anggota konstituante, anggota MPRS dan membantu menteri penghubung ulama'. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin doa selama pelantikan. Sedangkan pada masa orde baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota DPRD 1 Jawa Tengah hasil pemilu 1971 dari fraksi NU dan anggota MPR dari utusan daerah golongan ulama'. Pada 1977, ketika partai islam berfusi menjadi partai persatuan pembangunan (PPP), ia menjadi anggota majelis syuro PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai syuriah NU wilayah Jawa Tengah.⁷ Bisri Mustofa dikenal sebagai pemikir moderat. Sikap yang ia ambil untuk mengatasi permasalahan adalah dengan pendekatan ushul fiqh. Dengan mengutamakan

⁶ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa, (Yogyakarta: Lkis, 2005),h.22

kemaslahatan dan kebaikan umat. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama sunni dengan konsep ahlussunah wal jama'ah.⁸ Menjelang pemilu 1977, Bisri Mustofa terdaftar sebagai calon nomor 1 anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri Mustofa. Ia meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya Bisri Mustofa sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan PPP. Itulah sebab meninggalnya Bisri Mustofa dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.

Karya Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan seperti ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, ilmu faraid, ilmu fiqh, akhlaq, dan sebagainya. Di antara karya-karya Bisri Mustofa sebagai berikut: Tafsir al-Ibriz 30 juz, al-Ikhsir Ilmu Tafsir, Terjemahan kitab Bulugh al-Maram, Terjemahan Kitab Hadis Arba'in al-Nawawi, Buku Islam dan Sholat, Buku Islam dan Tauhid, Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, al-Baiqunah ilm Hadits, Terjemahan syarah Alfiyah Ibn Malik, Terjemahan Syarah al-Jurumiyah, Terjemahan Syarah al-Imrithi, Terjemahan Sulam al-Muawanah, Safinah al-Sholat, Terjemahan Kitab Faraidu al-Baghiyah, Muniyatu al-Zaman, Athoifu al-Irsyad, al-Nabraz, Manasik Haji, Kasyful, al-Risalat al-Hasanat, al-Washaya lil abna' wal abna', Islam dan Keluarga Berencana, Khutbah Jumat, Caracaranipun Ziarah lan Sinten Kemawon Wali Songo Puniko, al-Ta'liqod al-Mufidah li al-Qosidah al-Munfarijah, Syair-Syair Rojabiyah, al-Mujahadah wa al-Riyadhoh, Risalat al- Jihad wa al-Taqlid, al-Habibah, al-Qowa'idu al-Fiqhiyah, al-Aqidah alAwam.

2. Motivasi dan Tujuan Penulisan Tafsir al-Ibriz

Bisri Musthofa memberi nama kitab tafsir ini dengan al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz bil Lughah al-Jawiyah. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa lokal yakni bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Tidak ada data akurat mengenai kapan mulanya tafsir ini ditulis, namun yang bisa dipastikan bahwa tafsir ini diselesaikan pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut K.H. Ulil Albab Arwani, didalam kata sambutannya yang terdapat pada bagian awal kitab Tafsir al-Ibriz cetakan tahun 2015, mengatakan bahwa, "Penulisan tafsir ini dilakukan kurang lebih 9 tahun, dimulai sejak tahun 1951 M hingga tahun 1960 M. Sedangkan menurut Ma'rufah (istri Bisri), "Tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putri terakhirnya (Atikah) sekitar tahun 1964 M. Pada tahun ini pula, Tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus"⁷. Namun menurut Khalil Bisri (putra pertama Bisri Musthofa) menerangkan bahwa, "Bisri menulis tafsir selama kurang lebih 4 tahun, kira-kira pada tahun 1957-1960 M. Setiap menyelesaikan satu juz, Bisri mengajak murid-murid yang dekat dengannya untuk pergi ziarah ke kuburan wali sembilan."⁸

Adapun motivasi utama Bisri dalam menulis tafsir ini adalah untuk mencari ridha allah semata dengan harapan sebagai bentuk khidmah kepada Al-Qur'an. Sebagaimana yang tertera dalam mukaddimahya:

⁷ Rohkmad, A. Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz, Jurnal Analisa, Vol.XVIII, no.01, Januari-Juni 2011, h.32

⁸ Ling Misbahuddin, al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz karya K.H. Bisri Musthofa Rembang; Studi Metodologi dan Pemikiran, Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1989, h.98 ⁹ Bisri Musthofa, al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah, (Kudus: Menara Kudus.2015) h.VI

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembang daerah Jawa. Kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur’an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun.”

Tafsir ini sengaja ditulis dengan bahasa Jawa untuk mempermudah masyarakat Jawa dalam memahami Al-Qur’an yang saat itu memang masih sulit untuk dicerna oleh mereka. Hal ini juga selaras dengan apa yang telah Bisri tulis dalam kata sambutan pada tafsirnya:

“Al-Qur’an karim sampun kathah dipun terjemah dending para ahli terjemah, woten ingkang mawi boso walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanesaneipun malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda, lan sak panunggalanipun ungi sampun kathah kanti terjemah-terjemah wayu, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku suku lajeng kathah ingkang sahe lan mulyo puniko mboten sanes inggih namung methik saking tafsir-tafsir mu’tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khozin lan sak panunggalanipun”⁹

Bahasa Jawa menjadi salah satu karakteristik yang sangat terlihat pada tafsir al-Ibriz ini. Bisri menggunakan bahasa lokal sebagai media penulisan tafsirnya. Sebagaimana yang telah tertulis dalam mukaddimahnyanya, sasaran tafsir ini adalah orang Jawa. Oleh sebab itu bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakanpun adalah bahasa Jawa Ngoko yang mana ini adalah tingkatan bahasa Jawa yang paling dasar dan erat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa. Penulisan bahasa Jawa ini ditulis menggunakan aksara Arab pegon, seolah Bisri ingin menyentuh sisi psikologis dan sosial masyarakat Jawa ketika itu. Tafsir ini hadir dengan menggunakan bahasa keseharian mereka, sehingga mereka tidak butuh usaha lebih dalam memahami isi dan kandungannya.⁹

3. Metode, Corak, Pendekatan dan Sistematika Penyajian Tafsir al-Ibriz

Jika dilihat dari metode penulisan, tafsir ini mirip dengan tafsir Jalalain yang ringkas dan sederhana. Oleh karena itu tafsir ini masuk dalam kategori tafsir ijmalî. Adapun jika dilihat dari cara menafsirkan dan sumber yang digunakan dalam penulisannya, dapat disimpulkan bahwa tafsir ini ditulis sesuai dengan bunyi kalimat atau ayat tersebut, bukan dengan menafsirkan ayat dengan ayat sebagaimana tahlîlî. Meskipun dalam beberapa bagian suguhan penafsiran dalam kitab ini juga sesekali menyajikan penafsiran ayat Al-Qur’an dengan ayat yang lainnya, atau ayat dengan hadis Nabi, hanya saja hal semacam ini sangat jarang terjadi. Oleh sebab itu, dikarenakan perangkat-perangkat al-Ma’tsur didalam tafsir ini tidak terlalu tampak, maka tafsir ini bisa dikategorikan sebagai tafsir *bi ar-ra’y*.

Adapun corak tafsir yang dipakai adalah corak adabî ijtima’î. Selain itu, dalam menyajikan tafsirnya, Bisri menggunakan pendekatan fikih dan tasawuf.¹⁰ Bisri Musthofa dengan jelas telah menyebutkan bahwa penyajian tafsir ini ditulis dengan cara sebagai berikut:

⁹ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis*, h.290-291

¹⁰ Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis*, h.293-294

“Al-Quran dipun sera ting tengah mawi makna gandul. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tondo nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun nomeripun tarjamah dumawah ing awalipun. Katerangan-katerangan sanes mawi tondo tanbihun, faidatun, muhimmatun, lan sak pinunggalanipun.”

Bisri menuliskan ayat al-Quran dan makna gandulnya di bagian tengah. Kemudian ia memberikan tafsiran ayat dan diletakkan di bagian tepi dengan nomor urut ayatnya masing-masing. Tidak hanya terjemah, Bisri pun juga menambahkan beberapa istilah seperti *faidah*, *muhiimah*, dan sebagainya sebagai sisi hikmah dari sebuah ayat yang sedang ia jelaskan. Jika Bisri Musthofa memberi tanda *faidah* maka berarti ia akan menunjukkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh pembaca atau intinya adalah sesuatu yang positif untuk ditiru. Mengutip penafsiran Bisri Musthofa dalam Q.S. Luqman [31]: 14, ia menambahkan tanda *faidah* ketika menjelaskan perihal nasihat Luqman untuk anaknya. Contoh:

*(Faidah) sing sopo wonge nindakake sholat limang waktu, iku jenenge wis syukur marang pangeran. Lan sing sopo wonge ndungak'ake marang wong tuwo lorone saben-saben rampung sholat, iku ugo jenenge wis mbagusi marang wong tuwo lorone.*¹¹

Dari penafsirannya, Bisri terlihat menyampaikan pesan dari ayat tersebut bahwa hendaknya seorang anak senantiasa mendoakan orang tuanya. Selain itu bentuk bersyukur kepada Tuhan juga tidak menuntut sebuah kerumitan, menurut Bisri, seseorang mau mengerjakan sholat 5 waktu saja sudah menjadi wujud syukurnya kepada Tuhan.

Selanjutnya jika ia menuliskan (*Tanbih*) maka ini berisi peringatan atau hal-hal yang biasanya disalah pahami oleh orang kebanyakan. Kadang *tanbih* juga berisi keterangan bahwa ayat tersebut sudah dimansukh oleh ayat lain. Mengutip penafsiran Bisri dalam Q.S. alAhzab [33]: 33, ia menambahkan tanda *tanbihun* dan keterangan di dalamnya. Contoh:

*(Tanbihun) zaman soyo akhir, polahe wong wadon soyo ora karu-karuan. Sing kito rembug iku wadon-wadon muslimat. Dadi ora wadon-wadon kang saliyane muslimat. Sebab yen saliyane muslimat iku wus maklum. Mergo pancen ora beragama. Anehe muslimat-muslimat kito dhewe iki, soyo suwe pakaeyane soko adoh sangking tuntunan Islam.*¹²

Keterangan tersebut muncul ketika ia mengomentari ayat yang menyerukan agar para perempuan pada zaman Nabi tetap tinggal di rumah atau jika ingin keluar hendaknya berpakaian dengan baik, yakni tidak terbuka. *Tanbihun* ini ditambahkan karena Bisri ingin mengingatkan umat Islam khususnya perempuan agar tidak

¹¹ Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus.2015) h.412

¹² Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah*, h.422

berpakaian seperti pada zaman jahiliyah. Tidak lupa Bisri juga menyertai kontekstualisasinya sebagaimana pada zaman sekarang di Indonesia.

*“ono maneh kang wus Gerang pungkering isih mentholo nganggo burak kang disebut **yukensi** kang katon keleke lan dengkulé inna lillahi wa inna ilaihi roji’un. mugo-mugo wae enggal ono perubahan lan konco-konco kita enggal podho eling.”¹³*

Pada kata **yukensi** yang diberi garis tebal tersebut, menunjukkan bahwa keunikan tafsir ini terletak pada ke-khas-an budaya jawanya. Pakaian yukensi adalah istilah Jawa untuk pakaian yang tidak memiliki lengan. Kemudian Bisri juga menyerukan agar para perempuan muslim yang masih menggunakan pakaian ini segera menjadi sadar dan bertaubat.

Sedangkan jika Bisri menuliskan kisah, maka ia akan membeberkan kisah-kisah yang pernah terjadi di masa dahulu sebagai pengingat agar dapat diambil hikmahnya. Tidak lupa Bisri Musthofa juga menambahkan asbabun nuzul pada ayat yang memang memiliki asbabun nuzul agar pembaca tidak terjebak pada pemahaman yang kaku.

Bisri Musthofa juga memberikan garis sebagai batas antara ayat Al-Quran dan makna gandulnya dengan tafsirannya yang berada di luar garis. Mayoritas isi tafsir al-Ibriz terkesan ditulis dengan mengepaskan ayat, makna gandul, dan tafsiran dalam satu halaman saja. Sehingga tidak terjadi penjabaran yang mengharuskan pembaca membalik halaman untuk mengetahui penjelasannya. Rata-rata dari penjelasannya memang merupakan alih bahasa saja dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Namun kembali pada tujuan awal ditulisnya kitab tafsir ini adalah sebagai upaya melestarikan paham al-Quran kepada masyarakat Jawa, maka penafsirannya pun disajikan dengan ringkas agar mudah dipahami.

Pemikiran Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz

1. Sisi Akidah

Akidah bermakna kepercayaan dasar atau keyakinan pokok, artinya arah pandang yang di dalamnya diperlukan keyakinan dan menerima setiap sesuatu dengan keyakinan yang tidak terganggu oleh keraguan dan tidak terpengaruh oleh kecurigaan.¹⁴ Adapun salah satu pemikiran Kyai Bisri dalam tafsir al-Ibriz dari sisi akidah adalah seperti penafsiran beliau terkait hal Ghaib di surat Luqman ayat 34 sebagai berikut:

“Temenan Allah Ta’ala iku, tansah kagungan ngilmune dina kiamat, (kapan tumekane dina kiamat iku?? Allah Ta’ala dhewe kang mirsani). Lan Allah Ta’ala iku nurunake udan (kapan tumurune udan iku? Allah Ta’ala dhewe kang mirsani waktune) lan Allah Ta’ala pirsane, mirsani apa kang ana ing telanakane (wong wadon, apa lanang apa wadon? Kabeh mau, Allah Ta’ala kang pirsane. Lan sapa bae wonge, ora weruh, apa kang bakal dheweke lakoni sesok? (apa bagus apa ala? Allah Ta’ala dhewe kang pirsane). Lan sapa bae wonge ora weruh, ing endi tanah, dheweke mati? Allah Ta’ala dhewe kang pirsane. Temenan Allah Ta’ala iku Mirsani dan

¹³ Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah...h.422*

¹⁴ Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām ‘Aqidah wa Syari’ah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), 9.

Waspadha. (Faidah) Perkara ghaib (samar) kang sakliyan Allah Ta'ala ora ana kang weruh, iku akehe lima; 1) Kapan tekane dina kiamat?; 2) Kapan tumurune udan?; 3) Sing isih ana ing telanangan iku, apa lanang apa wadon?; 4) Sesuk awake nindakake apa?; 5) Ana ing endi matine awake?. Kabeh mau Allah Ta'ala dhewe kang pirsane. Saking iku upama ana wong kandha, ujare ngimpi ketemu Kanjeng Nabi nuli didhawuhi yen besuk tanggal 1 Mei tahun 1965 kiamat. Iku kita tetep ora percaya. Ora ateges ora percaya marang dhawuhe Kanjeng Nabi, nanging ora ngandel marang ceritane wong kang cerita mau. Upama ana wong kandha, sesuk dina Jum'at Kliwon 20 tahun 1963 udan deres. Dumadakan cocok udan temenan, iku ora ateges wong kang kandha mau weruh sakdurunge winarah, nanging namung dapur kebeneran. Mengkono uga tunggal – tunggale. Nanging anehe kanca – kanca kita iku kadang – kadang isih ana kang kurang memahami keterangane ayat ing ngarep mau. Sakweneng kanca kandha mengkene: Ahh Sayed Fulan iku waliyullah. Aku takon: Sliramu kok ngerti yen Waliyullah? Wangsule kanca mau mengkene: Iya merga nalika bojoku hamil, Sayed Fulan iku dhawuh: Anakmu iku besuk dhohir wadon, Dumadakan, wadon temenan. Dadi terang weruh sak durunge winarah. Sak iki apa dhawuhe aku percaya. Aneh, aneh, apa percaya kang kaya mengkono iku ora ateges tentangan karo ayat ing ngarep mau? Apa ora ngerti yen nalika Kanjeng Nabi disuwuni keterangan, kapan tumekane dina kiamat? Banjur Kanjeng Nabi jawab: Malmas'ulu anha bia'lama minassail, (sing ditakoni perkara tumekane dina kiamat ora luwih weruh ketimbang kang takon). Apa wong kang dianggep Waliyullah mau, ngungkuli Kanjeng Nabi??? Temtune: Ora.”¹⁵

Penafsiran tersebut menunjukkan aspek akidah yang menjelaskan tentang ketetapan Allah terkait hal-hal ghaib (samar) yang hanya diketahui oleh Allah semata. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa terdapat 5 hal ghaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia yaitu: 1) Terjadinya Hari Kiamat; 2) Turunnya hujan; 3) Jenis kelamain janin yang ada di dalam kandungan; 4) Hal yang akan terjadi pada esok hari; 5) Waktu dan tempat seseorang meninggal. Dari kelima hal tersebut, jika terjadi sebagaimana prediksi seseorang maka bukan berarti orang tersebut mengetahui lebih dulu apa yang akan Allah kehendaki, melainkan kejadian tersebut hanya kebetulan terjadi sesuai prediksi. Demikian juga saat Rasulullah ditanyai terkait kapan Hari Kiamat akan terjadi pun, Rasulullah menjawab “Orang yang ditanyai tentang Hari Kiamat tidak lebih tau dari orang yang bertanya”. Maka, ketika terdapat seseorang yang dapat memprediksi sesuatu sehingga disebut dengan *waliyullāh* bukan berarti ia mengetahui hal-hal ghaib melebihi Rasulullah.

2. Sisi Syariah atau Sosial

Syariah adalah aturan atau dasar-dasarnya yang telah Allah tetapkan agar diterapkan oleh manusia pada dirinya dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan saudaranya sesama muslim, hubungan dengan saudaranya sesama manusia, hubungannya dengan alam raya dan hubungannya dengan kehidupan.¹⁶

¹⁵ Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah*, h..414.

¹⁶ Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, 10.

Adapun salah satu pemikiran Kyai Bisri dalam tafsir al-Ibriz dari sisi syariah atau sosial adalah seperti penafsiran beliau terkait makanan haram di surat al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut:

“Sakmestine kang den haramaken Allah Ta’ala marang sira kabeh, yaitu bathang, getih, daging babi, lan hayawan kang den beleh ora kerana Allah Ta’ala, balik kerana berhala. Ananging sapa wong kang banget dharurate sagengga lamun ora enggal-enggal mangan bisa mati kaliren, banjur wong mau mangan kang dilarang dening Allah Ta’ala mau, ing hale dheweke ora golongan wong mampang lan ora wong nganiaya, wong mau ora dosa, satemene Allah Ta’ala iku akeh pengapurane lan akeh welase. (Tanbīhun) Sakwenenhing menungsa ana kang salah pengertian, yaitu rehning kang diharamaken Allah Ta’ala namung bathang, getih, daging babi, lan hewan kang disembelih ora kerana Allah Ta’ala, dheweke nuli duwe paham yen liyane kang katutur mau kabeh halal, upamane kaya macan, kucing, ula, asu, kalajengking, kelabang, laler, lan liya-liyane. Faham kang kaya mengkono iku keliru. Jalaran kejobo ayat iki, Kanjeng Nabi Muhammad uga ndhawuhaken haram hewan kang kuat landhep siunge, lan hewan kang kuat cengkereme. Ing mangka dhawuhe kanjeng Nabi iya wahyu saking Pengeran. Mulane kita ora kena gumampang naming faham dhohire ayat. Kanggo netepke hukum, kita kudu nyelidiki ayat-ayat al-Qur’an, al-Hadīth, al-Ijmā’, lan al-Qiyās. Yen kita ora bisa nyelidiki dhewe (pancen angel kang banget) jalaran saking kurange ngilmu, kita nderek bae marang dhawuhe imam-imam mujtahidmujtahid, ora ateges tinggal al-Qur’an wal Hadits, sebab dhawuhe imamimam lan mujtahid-mujtahid iku haqiqote iya bersumber saking al-Qur’an wal Hadits. Wallahu A’lam.”¹⁷

Penafsiran tersebut menunjukkan aspek syariah yang menjelaskan tentang halhal yang diharamkan untuk dimakan tidak hanya apa yang tertera atau disebutkan dalam ayat itu saja. Malainkan butuh mengetahui penjelasan-penjelasan yang dari Hadis, Ijma’ maupun Qiyas. Terlihat dalam Tafsir al-Ibriz tersebut, KH. Bisri Mustofa mengingatkan suatu hal dalam penafsirannya yang ditandai dengan “*Tanbīhun*” bahwa ayat tersebut jangan sampai disalahpahami bahwa hal-hal yang diharamkan untuk dimakan hanyalah bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Karena, pada hakikatnya terdapat penjelasan tambahan dari sabda Nabi terkait hal-hal yang juga haram untuk dimakan seperti hewan yang mempunyai taring, berkuku tajam. Artinya dari ayat tersebut jangan membawa asumsi bahwa hewan seperti macan, kucing, ular, anjing, kalajengking, kaki seribu, lalat dan lainnya dianggap halal karena tidak tercantum dalam ayat tersebut. Berangkat dari kasus tersebut, KH. Bisri Mustofa mengingatkan untuk tidak serta merta mengambil dalil langsung dari al-Qur’an, melainkan juga dengan mempelajari penejelasanpenjelasan lain dari Hadis, Ijma’ dan Qiyas. Jikalau tidak menggalinya sendiri, maka alangkah baiknya untuk mengikuti para imam dan mujtahid yang telah melakukan ijtihad hukum yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis.

¹⁷ Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah*, h.26.

3. Sisi Akhlak

Akhlak bermakna budi pekerti atau perilaku, artinya prinsip atau landasan yang tertanam dalam diri manusia yang membuahkan tindakan secara sadar dan mencerminkan karakter dan jiwa manusia dalam mencapai kesempurnaan spiritual.¹⁸ Adapun salah satu pemikiran Kyai Bisri dalam tafsir al-Ibriz dari sisi akhlak adalah sebagaimana penafsiran yang terdapat surah al-Aḥzāb ayat 56 sebagai berikut:

“Saktemene Allah Ta’ala lan Malaikate Allah Ta’ala iku tansah paring Rahmat ta’dzim lan nyuwunake pangapuran lan luhure pangkat atas Nabi Muhammad, (mulane) eling-eling he wong-wong kang padha iman!!! Sira kabeh padhaha maca sholawat atas Nabi Muhammad, lan padhaha maca Taslim temenan (ateges sira kabeh padha macaha Allohumma sholli wasallim ‘ala sayyidina Muhammad). (Faidah) Bab dunga utawa pakurmatan sesebutan iku, islam wis netepake cara-carane, ora pareng diluwihi utawa dikurangi. Yen tumrap kanjeng Nabi Muhammad lan para Rosul nganggo sholawat salam. Upama ana dhawuh: (wakanannabiyyu) pakurmatan utawa dongane kudu solallahu ‘alaihi wasallam utawa solawatullahi wa salamu ‘alaihi. Ora pareng diluwihi (wakanannabiyyu ‘azza wa jalla) senajan kanjeng Nabi iku iya ‘aziz iya jalil, yen tumrap para shohabat kudu nganggo Rodiyallahu’anhu, upama ana dhawuh (haddasani abu Hurairah) dongane cukup rodiyallahu ‘anhu, ora pareng banjur (haddasani abu Hurairah sollallahu ‘alaihi wasallam) yen para auliya’, carane kudu nganggo qoddasallahu Ta’ala sirroh. Yen umum ‘ulama cukup nganggo rohimahullahu Ta’ala. Kejaba yen sarana dedalan katut. Upamane kaya: Allohumma solli wasallim ‘ala sayyidina Muhammad wa alihi waashabihi wadurriyyatihi wattabi’ina watabi’it tabi’ina ajma’in, kaya ngono iku ora ana alangan lan ora kawilang cela. Wallahu A’lam.”¹⁹

Penafsiran tersebut menunjukkan aspek akhlak tentang menyematkan penyematan doa sebagai bentuk penghormatan yang disesuaikan dengan tingkat keluhurannya. Menyikapi suatu bentuk penghormatan yang diberikan oleh Allah dan malaikat kepada Nabi, maka adanya anjuran kepada umatnya Nabi Muhammad untuk memberi penghormatan dengan senantiasa bersalawat. berangkat dari hal tersebut kemudian KH. Bisri Mustofa juga memberi pengertian untuk senantiasa menyematkan doa atau penghormatan pada setiap penyebutan Allah, Nabi Muhammad, sahabat, *auliyā* maupun ulama sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Misalnya, selalu menyematkan nama Allah dengan kalimat “*‘azza wa jalla*”, dan iringan salawat pada setiap penyebutan nama Nabi Muhammad dengan kalimat “*ṣallā Allahu ‘alayhi wa sallam*”. Demikian juga dengan menyematkan nama sahabat dengan kalimat “*raḍīya Allahu ‘anhu*”, juga pada setiap nama *auliyā* dengan kalimat “*qoddasa Allahu Ta’ala sirrah*” dan pada setiap nama ulama dengan kalimat “*raḥīma Allahu Ta’ālā*”. Penyematan doa dan penghormatan tersebut disesuaikan kepada siapa penghormatan disandarkan sebagaimana bentuk dari *unggah-ungguh* beretika.

¹⁸ Muhamamd Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

¹⁹ Bisri Musthofa, *al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an al-Aziz Bil Lughati Jawiyah*, h. 426.

Aspek Lokalitas dalam Tafsir al-Ibriz

1. Aspek lokalitas

Tafsir al-Ibriz tergolong sebagai tafsir Nusantara yang artinya tafsir yang memiliki ciri khas keindonesiaan yang dalam hal ini teridentifikasi oleh; *Pertama*, Pengarang Tafsir al-Ibriz, KH. Bisri Mustofa merupakan ulama yang berasal dan tinggal di Indonesia. *Kedua*, Tafsir tersebut ditujukan untuk orang Indonesia yang dalam hal ini mengspesifikasi pada masyarakat pedesaan di tanah Jawa dan kalangan pesantren. *Ketiga*, penafsirannya yang seringkali merespon hal-hal yang terjadi di Indonesia. Misalnya kritikan-kritikan Kiai Bisri Mustofa terhadap beberapa hal seperti tatanan system ekonomi global, manusia modern yang serba instan, eksplorasi wasilah dan peneguhan atas system bermadzhab, degradasi moral wanita muslimah, masyarakat muslim yang berlebih-lebihan dalam beragama, tradisi penganut Islam kejawen, kritik paham komunisme, gatho loco dan wahabisme.²⁰

Salah satu gambaran respon Kiai Bisri terkait realita Indonesia tersebut seperti dalam surah Luqman ayat 21 yang mengomentari tentang tradisi kejawen:

*(Tanbihun) ono ing kalangan kito Islam dhewe iki, kadang-kadang iyo isih ono kang nindaake tindakan-tindakan kang alasane naming miturut nenek moyang. Bab iku ora keno den padhaake babar pisan karo kang kasebut ono ing ayat iki. Balik isih kudu ditafsir: yen sekiro tentangan karo aturan Islam, iyo kudu diberantas. Koyotho aturan sajen-sajen, jare ngaturi dhahar danyang. Ambuwaki kembang bubur lan jajan-jajan ono ing prapatan lan sepadhane. Dene kang ora tentangan karo Islam, balik namung ngerupaake adat, ora dadi opo. Koyo slametan nganggo ambeng, slametan mithoni lan sepadhane, iku ora dadi opo. Opo maneh iku mau prinsip (pokoke) sodaqoh. Wallahu a'lam.*²¹

Di pulau Jawa dikenal dengan adanya kepercayaan atau mungkin dapat dikatakan sebagai agama yang sering disebut Kejawen yakni agama lokal yang erat dengan adatadat Jawa. Kiai Bisri tidak serta merta menolak tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, melainkan masih menerima sebagian tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti *selamatan*, *mitoni* yang diniati untuk jalan sedekah. Lain halnya, tradisi yang mengandung unsur kemusyrikan seperti sesajen, membuang kembang bubur dan aneka jajan di perempatan.

Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa memiliki karakteristik yang khas menunjukkan unsur lokalitas sebagai Tafsir Nusantara, di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Selain bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Jawa di Indonesia, bahasa Jawa juga bersifat hierarki yakni memiliki tingkatan bahasa yang terdiri dari bahasa Jawa Ngoko (tingkatan rendah) dan bahasa Jawa Kromo (tingkatan hormat). Kedua tingkatan bahasa Jawa tersebut sama-sama digunakan oleh KH, Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam karyanya yaitu Tafsir al-Ibriz, penggunaan bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa yang digunakan dalam menampilkan tafsiran ayat yang berupa dialog dari jin, setan, dan iblis, sedangkan penggunaan bahasa Jawa Kromo dikhususkan saat menampilkan tafsiran ayat berupa dialog Allah dan

²⁰ Ahmad Zainal Abidin, *Kritik Sosial dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa* (Tulungagung: t.p., 2020), 79-108.

²¹ Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*,h. 413.

malaikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa sangat membedakan golongan tersebut dengan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan yakni yang satu sangat mulia sementara yang satunya sebaliknya. Bahasa Jawa Ngoko juga dipilih sebagai bahasa yang dominan digunakan oleh KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat, sebagai bentuk penyesuaian terhadap bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Upaya tersebut bertujuan untuk menghilangkan jarak antara pembaca dan penulis, dengan harapan para pembaca dapat lebih mudah memahami isi kandungan dari Tafsir al-Ibriz.²²

Karakteristik lain yang menjadi keunikan dalam tafsir al-Ibriz ini adalah penafsiran berbahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab atau yang dikenal dengan sebutan Arab pegon. Penggunaan Arab pegon dalam Tafsir al-Ibriz ini memiliki beberapa pertimbangan. *Pertama*, bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian yang digunakan penafsir (bahasa ibu). *Kedua*, penulisan Tafsir al-Ibriz ini objek utamanya ditujukan kepada warga pedesaan dan kalangan pesantren yang sangat akrab dengan makna *gandul* (Arab pegon) dalam *mengabsahi* kitab-kitab kuning. Perpaduan aksara Arab dan bahasa Jawa dikarenakan al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab sehingga Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan penggunaan bahasa Jawa merupakan upaya penafsir dalam membumikan al-Qur'an dari bahasa langit ke dalam bahasa bumi yang dalam hal ini bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami terlebih masyarakat pedesaan.²³

2. Keunggulan dan Kekurangan

a. Keunggulan Tafsir al-Ibriz

1) Berbahasa Jawa

Aspek lokalitas utama dalam Tafsir al-Ibriz adalah karena disajikan menggunakan bahasa Jawa. Selain dengan alasan sebagai upaya membumikan al-Qur'an, penggunaan bahasa Jawa juga menjadi karakteristik yang tidak akan meragukan otentitas dan validitas gagasan yang dituangkan oleh penafsir karena merupakan bahasa ibu yang menjadi bahasa keseharian yang tentu sangat dikuasai dan dipahami olehnya dan masyarakat sekitarnya. Keunikan dari bahasa Jawa itu sendiri adalah mempunyai tata krama (*unggah-ungguh*) yang dalam hal ini penulis sajikan sesuai moralitas penggunaan bahasa Jawa tersebut ke dalam penyampaian penafsirannya. Di sisi lain, bahasa Jawa menjadi bahasa yang efektif dan dekat dengan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran dari penulisan Tafsir al-Ibriz ini.

2) Terdapat *absahan* makna *gandul*

Menjadi ciri khas dari Tafsir al-Ibriz adalah selain berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab (Pegon), juga dilengkapi dengan makna per-kalimatnya yang ditulis secara miring atau biasa dikenal dengan makna *gandul*. Karakteristik tersebut sangat membantu para santri dalam memahaminya, yang di mana kalangan pesantren menjadi salah satu sasaran dari penulisan Tafsir al-Ibriz tersebut karena sangat familiar dengan *absahan* makna *gandul*.

²² Farhan Subhi, "Al-Ibriz, Tafsir Jawa untuk Umat" dalam [Al-Ibriz, Tafsir Jawa untuk Umat – AlTsaqafah \(altsaqafah.id\)](https://altsaqafah.id) (Diakses pada Senin, 08 April 2024).

²³ Izzul fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa" dalam *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (2019), 106-107.

3) Disajikan secara Ijmālī

Tafsir al-Ibrīz disajikan secara ijmālī guna untuk mempermudah pembaca terlebih untuk masyarakat pedesaan yang menjadi sasaran utama agar dapat memahami tafsiran dari ayat al-Qur'an secara simpel dan praktis. Meski disajikan secara ringkas, namun juga dilengkapi dengan tambahan penjelasan yang ditandai dengan lafal *muhimmah*, *tanbīh*, *fā'idah*, *qisoh* dan *hikayah*.

b. Kekurangan Tafsir al-Ibrīz

1) Beraksara Arab pegon

Tafsir al-Ibrīz terkesan eksklusif, di mana penggunaan aksara Arab pegon, selain menjadi sebuah kelebihan tetapi di sisi lain juga menjadi kekurangan karena hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan aksara Arab pegon tersebut yaitu kalangan santri. Artinya, meski bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian masyarakat pedesaan, masih ada kemungkinan mereka sulit memahaminya karena keterbatasan mereka dalam memahami aksara Arab pegon.

4) Bahasa Jawa lokal

Meski bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat pedesaan di tanah Jawa khususnya, akan tetapi bahasa Jawa yang digunakan bersifat lokal. Artinya, setiap sudut daerah yang ada di tanah Jawa pun terkadang memiliki unsur atau ungkapan bahasa Jawa yang berbeda sehingga tidak semua orang Jawa mudah memahaminya terlebih untuk orang luar Jawa.

5) Tidak semua ayat dijelaskan secara rinci

Penggunaan metode ijmālī pada pemaparan isi dari setiap ayat di samping menjadi sebuah kelebihan untuk mempermudah orang awam memahaminya karena simpel dan praktis, tetapi juga menjadi sebuah kekurangan karena menimbulkan kesan semi terjemahan al-Qur'an berbahasa Jawa.

Respon Terhadap Tafsir al-Ibrīz

Sesuai dengan tujuan atau sasaran Tafsir al-Ibrīz yang ditujukan untuk kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan, maka Tafsir al-Ibrīz kini menjadi salah satu Tafsir Nusantara yang marak dikenal dan gunakan dalam berbagai pengajian khususnya di Rembang yang merupakan tempat tinggal KH. Bisri Mustofa dan di berbagai pondok pesantren khususnya tanah Jawa.

1. Masyarakat Umum

Betapa antusias dari kalangan masyarakat dalam mengikuti pengajian Tafsir al-Ibrīz yang diadakan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at mulai dari jam 08.30 – 09.30 WIB yang berlangsung selama kurang lebih satu jam setiap kali pertemuan. Pada mulanya, pengajian tersebut diampu oleh KH. Bisri Mustofa sebagai pengarang dari kitab Tafsir al-Ibrīz. Kemudian, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya yaitu KH. Ahmad Mustofa Bisri yang biasa dikenal dengan Gus Mus atau kadangkala jikalau Gus Mus berhalangan untuk hadir maka diwakili oleh Kiai Syarofuddin yang merupakan santri Raudlatut Thalibin sejak KH. Bisri Mustofa masih hidup. Pengajian tersebut selalu ramai dan dipenuhi antusias masyarakat Rembang dan para wali santri yang luar biasa dalam mengikuti pengajian Tafsir al-Ibrīz tersebut. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruh dalam

memberikan kemanfaatan dan energi positif bagi masyarakat sekitar sejak awal mulai pengajian Tafsir al-Ibriz diadakan.

Respon positif tersebut menunjukkan makna internalisasi nilai-nilai agama yang terkandung, mulai dari eksistensi dari Tafsir al-Ibriz yang mudah diterima oleh masyarakat juga didukung dengan pengajian yang dibawakan oleh Kiai dengan baik dan menarik. Berikut beberapa komentar positif yang menjadi alasan masyarakat untuk terus berantusias mengikuti pengajian Tafsir al-Ibriz tersebut; 1) *Ngalap barakah*; 2) Lantaran *taqarrub ilā Allah*; 3) Menambah ilmu; 4) *Silaturahmi*; 5) Mengisi waktu luang; 6) Penuh rizki; 7) Berkah *khataman*. Hal positif tersebut tidak hanya pada saat pengajian Tafsir al-Ibriz berlangsung, tetapi juga menjadi kebiasaan atau prinsip yang baik seperti mengkaji ulang kitab Tafsir al-Ibriz saat di rumah, menerapkan ilmu yang didapat dari pengajian Tafsir al-Ibriz menjadi *'amaliyah* kehidupan sehari-hari.²⁴ Demikian sama halnya dengan pengajian kitab Tafsir al-Ibriz yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Tulungagung, terlebih banyak dikaji di Masjid-masjid pedesaan seperti di Rembang, Semarang, Banyuwangi, Jember, Madiun, Ponorogo, Kediri dan beberapa daerah lainnya yang diikuti oleh masyarakat pedesaan sekitar.²⁵

2. Kalangan Pesantren

Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat Putri Salaman, Magelang merupakan salah satu pondok pesantren yang mengkaji kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Ibu Nyai Sintho' Nabilah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat putri merupakan sepupu dari KH. Ahmad Mustofa Bisri sekaligus keponakan dari pengarang kitab Tafsir al-Ibriz yaitu KH. Bisri Mustofa. Setelah mendapat izin dari Gus Mus, Ibu Nyai Sintho' mengadakan kajian Tafsir al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Hidayat Putri untuk para santri dan kalangan S3 yang juga diikuti oleh ibu-ibu yang berada di sekitar wilayah pondok seperti Yogyakarta, Borobudur, Bandongan dan lain-lain. Dikhususkan untuk para santri dan kalangan S3, diwajibkan menyelesaikan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pihak pondok sebelum mengikuti kajian Tafsir al-Ibriz yaitu menyelesaikan kajian *faṣalātan*, *yanbū'ā*, *yāsīn* dan al-Qur'an *bi al-naẓar*. Metode kajian Tafsir al-Ibriz untuk kalangan S3 dilakukan dengan metode "*sorogan*". Dari kajian Tafsir al-Ibriz tersebut kemudian memberikan pandangan makna baik secara objektif, ekspresif dan dokumenter. Makna objektif dari kajian Tafsir al-Ibriz tersebut adalah dapat memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara sederhana dengan bahasa yang sederhana yakni bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Sementara makna ekspresif dari kajian tersebut adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian tafsir sebagai obat hati dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah meski dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adapun makna dokumenternya adalah mengandung keterkaitan antara kajian Tafsir al-Ibriz dengan persyaratanpersyaratan yang ditentukan.

²⁴ Mudawamah dan Muhamad Asif, "Pengajian Tafsir al-Ibriz oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Perspektif Fenomenologi Agama" dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 4, No. 2 (2018), 22-23.

²⁵ Rijal Mumazzizq sebagai Pengajar Tafsir al-Ibriz di Jember, *Wawancara Online* (Dilakukan pada 05 Mei 2024).

Selain di Pondok Pesantren Al-Hidayat Magelang, juga terdapat beberapa pondok pesantren yang mengkaji Tafsir al-Ibriz untuk kalangan santri sekaligus masyarakat sekitarnya seperti Pondok Pesantren Al-Itqan Semarang, Berangkat dari itu semua, peran dan pengaruh Tafsir al-Ibriz sangat positif untuk kalangan pesantren.

3. Pendapat Penulis

Pertama mengenal Tafsir al-Ibriz, penulis sangat tertarik dengan penjelasan ayat yang berbahasa Jawa dan beraksara Arab (pegon), bahkan adanya *absahan* makna *gandul* yang menjadi ciri khas makna pesantren. Sebagaimana pengalaman penulis dalam belajar kitab kuning yang dimulai dari memahaminya melalui makna *gandul*, adanya Tafsir al-Ibriz yang disajikan demikian menarik perhatian untuk juga mempelajari tafsir melalui makna *gandul* tersebut. Artinya, penyajian Tafsir al-Ibriz tersebut sangat cocok dengan para santri yang ingin belajar tafsiran dari ayat al-Qur'an. Sehingga, selain santri terbiasa dengan *sorogan* kitab kuning fan fikih, juga dapat mendorong santri untuk *sorogan* tafsir yang dapat berpedoman pada Tafsir al-Ibriz.

Kesimpulan

Telaah terhadap Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, pemikiran penafsiran yang disajikan dalam tafsir ini Dalam kesimpulan ini, penelitian berhasil menjelajahi dua aspek utama dari Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, yaitu pemikiran keagamaan yang terkandung di dalamnya dan aspek lokalitas yang mencerminkan konteks budaya dan bahasa Jawa. Melalui telaah pemikiran, penelitian mengungkapkan pandangan keagamaan KH. Bisri Mustofa yang berkisar pada konsep-konsep fundamental dalam Islam, seperti pemahaman akidah akan hal-hal ghaib, penafsiran hukum syariah, dan juga pentingnya penghormatan (akhlak) dalam praktek agama. Hal ini tercermin dalam penyematan doa sesuai dengan tingkat keluhuran objek yang disebutkan dalam tafsir, menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap aspek akhlak dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kedua, aspek lokalitas dalam tafsir tersebut terletak pada penggunaan bahasa Jawa pegon yang menjadi bahasa sehari-hari pengarang, serta pengaplikasian unggah-ungguh beretika dalam penyajian teks. Respon positif dari masyarakat terhadap keunikan tafsir ini juga menjadi sorotan penting, dengan antusiasme yang terlihat dari partisipasi dalam kajian-kajian di berbagai pesantren. Kesimpulan ini menegaskan bahwa Tafsir al-Ibriz bukan hanya sebuah karya tafsir, tetapi juga merupakan warisan budaya yang penting dalam pemahaman agama Islam di Indonesia, mencerminkan nilai-nilai lokal dan universal secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Musthofa, Bisri. *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz bi al-Lughah alJāwiyah*. Kudus, Menara Kudus, 2015.
- Subhi, Farhan. "Al-Ibrīz, Tafsir Jawa untuk Umat" dalam [Al-Ibriz, Tafsir Jawa untuk Umat – Al-Tsaqafah \(altsaqafah.id\)](#) (Diakses pada Senin, 08 April 2024).
- Fahmi, Izzul. "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa" dalam *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (2019).
- Mudawamah dan Muhammad Asif, "Pengajian Tafsir al-Ibrīz oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Perspektif Fenomenologi Agama" dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, Jilid 1.
- Zarqāni (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1996, Jilid 1.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an" dalam *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (2020).
- Ys, Irsyad Al Fikri. "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Syaltūt, Maḥmūd. *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2001.
- Abdurrahman, Muhamamd. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Kritik Sosial dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa*. Tulungagung: t.p., 2020.
- Mumazziq, Rijal. sebagai Pengajar Tafsir al-Ibrīz di Jember, *Wawancara Online* (Dilakukan pada 05 Mei 2024).
- Mukminin, TIM Baitul. *Mengenal Ulama' Nusantara*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz" *Jurnal Analisa*, Vol.XVIII, no.01, Januari-Juni 2011.
- Misbahuddin, Ling. "*al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-Aziz karya K.H. Bisri Musthofa Rembang; Studi Metodologi dan Pemikiran*", (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1989).
- Rouf, Abdul. *Muzaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensilkopedis*. Cilangkap: Shahifa, Cet.ke-1, 2020.